

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 11, December 2025, P. 179-182
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17873763>

Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Development of Students' Moral Values in Civics Education Learning

Amstrongharefa¹⁾, Serisman Indah J.Y Zalukhu²⁾, Febriana Sri Yuliyanti Putri Gulo³⁾, Fiktor Daeli⁴⁾, Ofonaio Gulo⁵⁾, O'ozisokhi Zega⁶⁾, Ralex Sander Pratama Lase⁷⁾, Wenti Kristiani Harefa⁸⁾, Rejeki Datang⁹⁾, Zoni Zai¹⁰⁾ Ralex Sander Pratama Lase¹¹⁾.

¹⁻¹⁰ Universitas Nias

Email: *amstrongharefa12@gmail.com¹⁾, serismanindahzalukhu@gmail.com²⁾, rejekidatangziliwu@gmail.com³⁾, oozisokhizega2005@gmail.com⁴⁾, viktordaeli01@gmail.com⁵⁾, gulooven@gmail.com⁶⁾, Jonz05588@gmail.com⁷⁾, febrigulo2020@gmail.com⁸⁾, wentyhrtf23@gmail.com⁹⁾, ralexanderlase@gmail.com¹⁰⁾

Asbtrak

Moral adalah ukuran baik buruk seseorang baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Tulisan ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang menanamkan nilai moral peserta didik melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan serta dapat mengetahui definisi-definisi dari moral, pendidikan moral dan pendidikan moral pada anak. Metode penelitian yang dipakai adalah menggunakan metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Kesimpulan dari tulisan ini adalah pembentukan moral peserta didik tidak hanya dari pelajaran-pelajaran lain saja namun dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga ikut serta berperan dalam pembentukan moral peserta didik

Kata Kunci: moral, warga negara, pendidikan moral, pendidikan kewarganegaraan.

Abstract

Morality is a measure of a person's good and bad, both as individuals and as members of society, and citizens. Meanwhile, moral education is education to make children human beings with good morals and humanity. This paper aims to provide an overview of instilling moral values in students through civic education learning and to understand the definitions of morals, moral education, and moral education in children. The research method used is a literature review research method or library study, which contains theories relevant to the research problems. The conclusion of this paper is that the formation of students' morals is not only from other lessons, but in Civic Education lessons also plays a role in the formation of students' morals

Keywords: moral, citizen, moral education, civic education

Article Info

Received date: 31 Oktober 2025

Revised date: 30 November 2025

Accepted date: 05 December 2025

PENDAHULUAN

Berbagai persoalan moral yang terjadi di Indonesia semakin memprihatinkan. Beragam tindakan seperti pencurian, penipuan, hingga merusak fasilitas umum banyak dilakukan oleh remaja, terutama kalangan pelajar dan mahasiswa (Rachman et al., 2021). Kondisi ini menimbulkan dampak serius yang mengganggu kenyamanan masyarakat. Seringkali pendidikan dituding sebagai pihak yang gagal membentuk karakter siswa, padahal perkembangan moral seorang anak dipengaruhi pula oleh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Di tengah meningkatnya perilaku menyimpang dikalangan remaja, para pendidik dituntut untuk memperkuat kembali pendidikan moral agar tidak semakin terpuruk (Nurgiansah, 2020).

Usaha perbaikan ini penting untuk mewujudkan generasi yang cerdas sekaligus mampu melestarikan nilai budaya bangsa. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus menyentuh seluruh aspek pendidikan secara menyeluruh (Nurgiansah, 2021a). Salah satu bentuk pendidikan yang

merepresentasikan moral bangsa adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Melalui mata pelajaran ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan kognitif dan keterampilan, tetapi juga pembentukan moral, karakter positif, dan sikap yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Lickona (1992) menegaskan bahwa pendidikan moral tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga membentuk perilaku melalui pengetahuan, emosi, dan tindakan moral yang terintegrasi.

Dengan demikian, pendidikan akhlak memiliki peran mendasar dalam membentuk manusia yang mampu hidup selaras dengan norma, nilai, serta martabat kemanusiaan. Di Indonesia, pendidikan moral hadir pada setiap jenjang pendidikan, terutama sekolah dasar, yang menanamkan nilai luhur berdasarkan Pancasila. Nilai-nilai tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang religius, humanis, toleran, bersatu, menjunjung musyawarah demokratis, dan menghargai keadilan sosial.

Secara istilah, moralitas merujuk pada tindakan yang dinilai baik berdasarkan standar masyarakat, sementara amoral menggambarkan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai positif tersebut. Moral merupakan aspek fundamental yang harus dimiliki setiap individu dan dipelajari sejak dini agar seseorang dihormati di lingkungan sosialnya. Sesuai pandangan Suseno (1998), moral menjadi ukuran kualitas seseorang sebagai individu dan warga negara. Sementara Ouska dan Whellan (1997) mendefinisikan moralitas sebagai prinsip yang membedakan baik dan buruk dalam diri manusia.

Walaupun moralitas melekat pada diri individu, ia tetap berhubungan dengan seperangkat aturan sosial. Moral mencerminkan kualitas perilaku seseorang berdasarkan kepatuhannya pada norma yang berlaku. Para ahli seperti Newman, Simon, Howe, dan Lickona disebut sebagai tokoh yang berkontribusi besar dalam membangun nilai moral anak. Lickona (1992), melalui pendekatan pendidikan karakter, memandang bahwa karakter anak dibangun melalui tiga aspek: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Dalam konteks pendidikan, ketiga aspek tersebut menjadi indikator terbentuknya karakter anak. Pendidikan sendiri dipahami dalam berbagai cakupan: secara luas sebagai seluruh pengalaman belajar sepanjang hayat, secara sempit sebagai pembelajaran formal di lembaga pendidikan, serta dalam cakupan tengah sebagai proses bimbingan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan moral bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang berguna bagi kehidupan pribadi maupun sosial.

Tujuan penting pendidikan moral adalah membantu generasi muda memahami dan mengamalkan nilai moral berdasarkan agama, budaya, dan norma sosial, serta membedakan perilaku baik dan buruk. Berbagai komponen seperti tradisi moral, penalaran moral, empati, altruisme, serta orientasi moral menjadi bagian yang saling terkait. Salah satu metode efektif dalam pengembangan moral adalah penalaran moral sebagaimana dikemukakan oleh Earl dan Kohlberg, serta penguatan nilai kasih dan altruisme sebagaimana diajarkan oleh agama.

Lickona menyebut beberapa kecenderungan moral yang perlu dikembangkan, termasuk kesadaran, pengendalian diri, kerendahan hati, kebiasaan moral, dan kemauan berbuat baik meski dalam kondisi sulit. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sarana penting dalam membangun moral siswa, karena melalui pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan, PPKn dapat memperkuat perkembangan moral serta karakter peserta didik.

Penelitian Sunoto dan Kartini mengenai penguatan moral di sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn memiliki kaitan erat dengan pembentukan karakter siswa, seperti ketaatan kepada Tuhan, kepatuhan kepada guru dan orang tua, empati, kerja sama, dan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran PPKn berperan penting dalam membentuk perilaku sesuai nilai Pancasila, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan, yaitu pendekatan yang mengumpulkan serta menelaah berbagai teori yang relevan dengan permasalahan

penelitian. Fokus permasalahan dalam kajian ini adalah menganalisis “Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” Pada tahap pembahasan, konsep-konsep dasar dan teori yang digunakan dikaji secara kritis melalui sumber-sumber ilmiah, terutama artikel yang dipublikasikan dalam jurnal akademik.

Penelitian kepustakaan bertujuan membangun landasan konseptual serta kerangka teori yang menjadi pijakan penelitian. Kegiatan telaah pustaka ini merupakan bagian penting dalam penelitian akademik karena berfungsi untuk mengembangkan aspek teoretis sekaligus memberikan kontribusi praktis. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memahami dan merumuskan permasalahan secara lebih sistematis sehingga penyelesaian terhadap isu yang diteliti menjadi lebih terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pendidikan moral bukanlah mata pelajaran baru dalam pendidikan. Menurut penelitian sejarah di berbagai negara di dunia, ada dua tujuan yang menjadikan pendidikan sebagai dasar pendidikan moral, yakni menjadikan para siswa lebih pintar serta menerapkan perilaku yang beretika.

Bahkan para guru sendiri sering kali merasa kurang percaya diri ketika harus masuk pada ranah ini. Banyak dari mereka khawatir dianggap terlalu mencampuri urusan pribadi peserta didik. Selain itu, para pendidik juga takut menghadapi konsekuensi hukum apabila ada orang tua atau pihak tertentu yang tidak setuju dengan cara guru menyampaikan nilai-nilai moral (Dewantara, Hermawan, et al., 2021). Meski demikian, berbagai temuan terbaru menunjukkan bahwa sekolah memiliki kontribusi nyata dalam membentuk perkembangan karakter anak.

Karena itu, muncul berbagai pertanyaan mengenai sejauh mana pendidikan mampu menanamkan nilai moral kepada peserta didik. Tantangan utama bagi pendidik adalah mencari strategi yang paling efektif untuk mengajarkan perspektif moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan, terutama di jenjang sekolah dasar (Nurgiansah, 2021b). Secara konseptual, pembelajaran perspektif moral dalam PKn harus mengutamakan relevansi serta efektivitas. Dengan demikian, penerapan muatan lokal dapat menjadi pilihan yang memungkinkan.

Proses pembelajaran yang diterapkan harus benar-benar efektif, misalnya melalui metode pemodelan, permainan peran, dan teknik interaktif lainnya. Pada saat yang sama, sistem penilaian perlu menyesuaikan dengan aspek-aspek yang memang harus diamati, seperti melakukan observasi, pemantauan perilaku, dan pencatatan anekdot. Penguatan moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan idealnya dikembangkan dengan mengedepankan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada proses penalaran, bahkan lebih intens daripada pendekatan yang digunakan saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan manusia seutuhnya tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, terutama dalam hal pemahaman dan penghayatan nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Perilaku moral hanya dapat berkembang dan dihargai apabila seseorang dibekali dengan penanaman nilai moral yang baik sejak dini (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Dengan demikian, dalam konteks pembelajaran, perkembangan karakter moral dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan sejak usia awal. Kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan tidak tumbuh pertamanya melalui teori, melainkan melalui pengalaman langsung dan latihan yang dilakukan di lingkungan pendidikan. Setiap bidang studi memiliki kontribusinya masing-masing dalam menanamkan nilai moral. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tugas pendidikan agama atau sejarah saja, tetapi lintas mata pelajaran (Dewantara, Nurgiansah, et al., 2021).

Namun demikian, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun moral peserta didik. PKn mengembangkan moral melalui berbagai tahapan, antara lain:

- a. Membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan akhlak agar peserta didik mampu menjalani kehidupan sesuai keyakinan moral yang dianutnya, misalnya melalui pembelajaran tentang ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang juga memberikan wawasan tentang nilai-nilai keislaman.
- b. Membimbing siswa menjadi pribadi yang mandiri dan dewasa melalui pembiasaan berbuat baik, seperti menghargai orang lain dan membantu teman sebayanya.
- c. Melatih siswa untuk membedakan perilaku positif dan negatif, sehingga mereka dapat menghindari sikap tidak jujur atau penggunaan bahasa yang tidak pantas di lingkungan sekolah.

Dalam kondisi degradasi moral yang semakin kompleks, tidak realistis jika hanya mengandalkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai satu-satunya sarana pembinaan moral. Seluruh disiplin ilmu—baik hukum, kedokteran, ekonomi, teknik, dan lainnya—harus turut berkontribusi dalam menanamkan nilai moral pada peserta didik agar kelak para profesional seperti pejabat hukum, aparatur negara, maupun pelaku usaha dapat bersikap bermoral. Ketika seluruh sektor mengambil peran, maka kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara akan menjadi lebih baik. Meskipun upaya ini tidak mudah, namun selama nilai kebajikan terus diperjuangkan, selalu ada harapan bagi terwujudnya masa depan yang lebih bermoral.

REFERENSI

- Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2015). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Adam, Pramudya. 2009. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Moral Bangsa Indonesia. Yogyakarta: Yrama Widya.
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.
- Damri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan. Prenada Media.
- Darmadi, H. (2020). Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila Dan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn): konsep dasar strategi memahami ideologi pancasila dan karakter bangsa.
- Amnimage. Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-Corruption Education as an Effort to Form Students With Character Humanist and Law-Compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70– 81.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115.
- Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021). Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261–269.
- Ibung, P. S. I. (2013). Mengembangkan nilai moral pada anak. *Elex Media Komputindo*.
- Durkheim, Emile. 1990. Pendidikan Moral. Jakarta. Erlangga